

MODAL SOSIAL DALAM PRAKTIK *KULAKAN* MAKANAN TRADISIONAL PASAR NUSUKAN, SURAKARTA

Vyan Abigel¹, Danang Purwanto²

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sebelas Maret

Email: vyanabigel@student.uns.ac.id¹, mdpur77@staff.uns.ac.id²

Abstract

The traditional food wholesale practice at the three-way intersection of Pasar Nusukan takes place in the early morning in an open area outside the formal market and operates without official supervision. Despite this condition, the activity remains orderly and consistent. This article aims to explain how the elements of social capital networks, norms, and trust work in producing and maintaining order in the wholesale practice of traditional food among informal traders. This study employs a descriptive qualitative approach through field observation, in-depth interviews, and supporting documentation. Informants were selected purposively and included a traders' coordinator, wholesale sellers, and buyers involved in the wholesale activity. The data were analyzed by grouping the findings into relevant subthemes and interpreting them through Putnam's three elements of social capital. The findings show that early-morning wholesale activity follows a recurring transaction pattern, and its orderliness is supported by networks built through routine encounters and communication, norms governing payment compliance, product conformity, spatial use, and the acceptance of leftover goods, as well as trust that accelerates transactions while operating unevenly between long-term and new actors. This study shows that Putnam's social capital theory is relevant not only for explaining order in urban informal economic practices, but also for understanding how risk-sharing and uneven trust produce informal boundaries of membership among market actors.

Keywords: *Social Capital, Kulakan, Informal Trades.*

Abstrak

Praktik *kulakan* makanan tradisional di simpang tiga Pasar Nusukan, Surakarta berlangsung pada dini hari di ruang terbuka luar pasar tanpa pengawasan formal, tetapi tetap berjalan tertib dan konsisten. Artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana unsur modal sosial yang meliputi jaringan, norma, dan kepercayaan bekerja dalam memproduksi serta mempertahankan keteraturan praktik *kulakan* makanan tradisional pada pedagang informal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi pendukung. Informan dipilih secara purposive dan mencakup koordinator pedagang, penjual grosir, dan pembeli atau pelaku *kulakan*. Data dianalisis dengan mengelompokkan temuan ke dalam subtema yang relevan, kemudian dibaca melalui tiga unsur modal sosial Putnam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kulakan* dini hari memiliki alur transaksi yang berulang dan keteraturannya ditopang oleh jaringan yang terbentuk dari pertemuan rutin dan komunikasi, norma yang mengatur kepatuhan pembayaran, kesesuaian barang, penggunaan ruang, serta penerimaan barang sisa, dan kepercayaan yang mempercepat transaksi sekaligus bekerja secara bertingkat antara pelaku lama dan pelaku baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori modal sosial Putnam tidak hanya relevan untuk menjelaskan keteraturan dalam praktik ekonomi informal perkotaan, tetapi juga untuk memahami bagaimana pembagian risiko dan kepercayaan yang tidak merata membentuk batas keanggotaan informal di antara para pelaku.

Kata Kunci: *Modal Sosial, Kulakan, Pedagang Informal*

[[Submitted: 13 Maret 2026

[[Accepted: 11 April 2026

[[Published: 13 April 2026

10.30829/jisa.v%vi%i.28840

PENDAHULUAN

Praktik ekonomi membutuhkan keteraturan agar distribusi barang dapat berjalan lancar. Keteraturan ini biasanya ditopang oleh tempat transaksi yang jelas, aturan yang disepakati, dan pengawasan yang teratur. Ketika salah satu unsur tersebut tidak ada, kegiatan ekonomi sering dianggap lebih rentan terhadap ketidakaturan. Anggapan ini sering digunakan untuk memahami kegiatan ekonomi informal, tetapi dalam praktiknya tidak selalu menunjukkan pola yang sama. Hal ini berhubungan dengan praktik *kulakan* makanan tradisional yang dilakukan oleh pedagang-pedagang informal di area simpang tiga Pasar Nusukan.

Praktik *kulakan* makanan tradisional di simpang tiga Pasar Nusukan berlangsung di ruang terbuka di luar area resmi pasar. Ruang terbuka ini dipakai para pelaku pada dini hari, tanpa retribusi resmi, tanpa pengelola formal, dan tanpa pengawasan administratif pasar ataupun pemerintah. Meskipun begitu, kegiatan mereka tetap berjalan rutin dari hari ke hari. Penjual dan pembeli datang pada waktu yang hampir sama, menempati ruang yang relatif tetap, melakukan transaksi, lalu meninggalkan lokasi setelah kegiatan selesai. Rutinitas ini menunjukkan bahwa ruang informal juga dapat memiliki keteraturan yang kuat.

Keteraturan menjadi lebih penting karena transaksi yang berlangsung di Pasar Nusukan bukan transaksi eceran biasa. Transaksi yang berlangsung di Pasar Nusukan adalah *business-to-business (B2B)* dan berbentuk informal, di mana terbentuk hubungan antara penjual grosir dan pedagang tenongan yang mengambil barang untuk dijual kembali kepada konsumen pada pagi hari. B2B dipahami sebagai transaksi antara dua pelaku bisnis yang umumnya ditandai oleh volume pembelian yang lebih besar serta hubungan usaha yang cenderung berulang dan lebih panjang (Anggini dkk., 2025). Pelaku tidak hanya melakukan jual beli, tetapi juga menjaga kelancaran pasokan, ketepatan waktu, kesesuaian barang, dan kepastian pembayaran. Unsur-unsur tersebut membuat satu transaksi berkaitan dengan transaksi berikutnya. Jika salah satu bagian terganggu, distribusi barang juga ikut terganggu.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pasar informal tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membantu kelompok tertentu bertahan dalam kehidupan kota (Dwiartama dkk., 2023). Dwiartama dkk., (2023) menunjukkan bahwa praktik foodways di ruang urban Asia

Tenggara berkaitan dengan relasi sosial yang membantu akses, distribusi, dan keberlangsungan hidup. Relasi sosial yang sama juga muncul dalam bentuk jaringan, kepercayaan, dan norma yang menjaga kelancaran usaha serta hubungan antar pelaku (Amri, 2024; Hasna & Mayvani, 2023). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi di ruang informal tidak dapat dilepaskan dari hubungan sosial yang ada di dalamnya. Akan tetapi, hubungan sosial yang dibahas dalam penelitian-penelitian itu masih lebih sering diletakkan dalam konteks pedagang dan konsumen akhir atau *business-to-consumer (B2C)*.

Fokus pada relasi dagang dan konsumen akhir membuat hubungan antar pelaku usaha di ruang informal belum cukup banyak dijelaskan. Relasi *business-to-consumer (B2C)* dapat berlangsung melalui pertemuan sesaat, *tetapi business-to-business* menuntut kepastian pasok, pembagian risiko, dan komitmen yang terus dijaga (Utami dkk., 2024). Tuntutan ini terlihat jelas dalam praktik *kulakan* di Pasar Nusukan. Barang sisa, ketepatan pembayaran dan pembagian ruang tidak muncul sebagai masalah tambahan, tetapi sebagai bagian dari syarat agar transaksi dapat terus berjalan setiap hari. Perbedaan tuntutan ini menunjukkan bahwa hubungan B2B informal tidak dapat dibaca dengan cara yang sama seperti jual beli biasa.

Celah penelitian terlihat pada kenyataan bahwa transaksi grosir antarpedagang di ruang informal tetap berjalan tertib tanpa kontrak hukum, pengelola resmi, dan pengawasan langsung. Keadaan ini menunjukkan bahwa keteraturan di Pasar Nusukan tidak cukup dijelaskan hanya sebagai kebiasaan berulang. Keteraturan tersebut berkaitan dengan adanya unsur sosial yang membuat para pelaku tetap membayar, tetap menjaga hubungan dagang, dan tetap menaati pembagian ruang setiap hari.

Unsur sosial tersebut dapat dibaca melalui teori modal sosial. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial sebagai alat bantu untuk menjelaskan bagaimana praktik *kulakan* makanan tradisional di Pasar Nusukan tetap berjalan tertib. Putnam (1993) menekankan pentingnya jaringan, norma, dan kepercayaan dalam membuat kerja sama berjalan lebih efektif. Wulandari & Nawireja (2022) mengungkapkan modal sosial antarpedagang dapat menjaga kinerja usaha tetap stabil, terutama ketika pelaku menghadapi situasi ekonomi yang merugikan. Dalam praktik *kulakan* ini, jaringan memudahkan para pelaku saling mengenal, saling memberi informasi,

dan saling menyesuaikan kebutuhan. Norma membantu menjaga kepatuhan dalam pembayaran, kesesuaian barang, dan penggunaan ruang, sedangkan kepercayaan membuat transaksi dapat berlangsung lebih cepat.

Pada saat yang sama, kepercayaan tidak selalu bekerja merata. Portes (1998) mengingatkan bahwa modal sosial juga dapat bekerja secara selektif dan lebih menguntungkan orang-orang yang sudah lama berada dalam jaringan. Sifat selektif ini relevan dengan kondisi di Pasar Nusukan, karena kelonggaran transaksi dan rasa percaya tidak diberikan kepada semua pelaku dalam kadar yang sama. Pelaku yang sudah lama, terlibat biasanya memiliki akses yang lebih besar terhadap kemudahan transaksi dibanding pelaku yang baru masuk. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya membantu keteraturan, tetapi juga dapat membentuk batas dalam komunitas itu sendiri.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini berfokus pada cara kerja modal sosial dalam mempertahankan praktik *kulakan* informal di simpang tiga Pasar Nusukan. Fokus ini dipilih karena keteraturan yang terlihat di lapangan tidak cukup dijelaskan hanya melalui keberadaan ruang transaksi atau kebutuhan ekonomi pelaku. Penelitian ini menekankan bagaimana jaringan, norma, dan kepercayaan bekerja dalam aktivitas sehari-hari para pedagang untuk menjaga transaksi tetap berjalan. Pertanyaan utama penelitian ini, bagaimana unsur-unsur modal sosial yang meliputi jaringan, norma, dan kepercayaan bekerja dalam memproduksi serta mempertahankan keteraturan praktik *kulakan* makanan tradisional di simpang tiga Pasar Nusukan? Melalui pertanyaan ini, penelitian ini menunjukkan bahwa keteraturan dalam aktivitas ekonomi informal tidak selalu lahir dari aturan resmi, tetapi juga dapat dibentuk melalui hubungan sosial yang terus diulang dan dijaga oleh para pelakunya sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memotret interaksi sosial, negosiasi, dan cara kerja modal sosial dalam praktik *kulakan* makanan tradisional di simpang tiga Pasar Nusukan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada jumlah transaksi atau besar keuntungan, tetapi pada proses sosial yang membuat kegiatan *kulakan* tetap berjalan tertib meskipun berlangsung di luar tata kelola resmi pasar. Proses

seperti pembagian ruang, kepatuhan pembayaran, penerimaan barang sisa, dan hubungan langganan antar pelaku tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya dengan angka.

Penelitian dilakukan di area simpang tiga Pasar Nusukan, Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Lokasi ini dipilih karena menjadi titik utama berlangsungnya praktik *kulakan* makanan tradisional pada dini hari yang berada di luar area resmi pasar, tetapi tetap berjalan rutin dan relatif tertib. Pengambilan data difokuskan pada pukul 01.00 hingga 04.00 WIB karena pada rentang waktu itulah transaksi antara penjual grosir dan pembeli *kulakan* berlangsung paling intens. Pemusatan lokasi dan waktu ini penting karena praktik *kulakan* di Pasar Nusukan hanya dapat dipahami dengan baik ketika diamati pada ritme kerjanya yang asli. Dalam artikel ini, sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang relevan, seperti foto aktivitas *kulakan* dan catatan lapangan.

Informan ditentukan secara purposive dengan kriteria terlibat langsung dalam praktik *kulakan* dini hari, hadir secara rutin, dan menjalankan transaksi secara aktif. Peneliti mewawancarai empat informan utama yang terdiri dari satu koordinator pedagang, dua penjual grosir, dan satu pembeli *kulakan*. Keempat kelompok ini dipilih karena sama-sama berada dalam rantai pasok *business-to-business* setiap hari, tetapi memiliki posisi yang berbeda. Koordinator dipilih untuk melihat aturan tidak tertulis dan pengaturan hubungan antar pelaku. Penjual grosir dipilih untuk melihat alur pasokan, mekanisme transaksi, dan hubungan langganan. Pembeli dipilih untuk melihat pengalaman penerimaan barang, pembayaran, serta bentuk kepercayaan dalam praktik sehari-hari.

Keempat informan tersebut dipilih bukan untuk mewakili jumlah pelaku secara keseluruhan, melainkan untuk mewakili posisi-posisi utama yang terlibat langsung dalam rantai praktik *kulakan* dini hari. Pemilihan ini dilakukan karena fokus penelitian terletak pada cara kerja modal sosial dalam hubungan antarpelaku, sehingga yang dibutuhkan adalah variasi posisi sosial dalam alur *kulakan*, bukan banyaknya jumlah informan. Meskipun jumlah informan terbatas, data yang diperoleh diperdalam melalui wawancara berulang, observasi intensif, serta

triangulasi sumber dan teknik. Namun demikian, penelitian ini belum menjangkau secara lebih luas perspektif pelaku baru atau pelaku lain di luar empat posisi utama tersebut. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, artikel ini menggunakan kode informan sebagai berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode Informan	Peran dalam praktik <i>kulakan</i>	Rentang Usia
KP	Koordinator pedagang	60-65 tahun
YP	Penjual grosir satu jenis	35-40 tahun
JH	Penjual grosir banyak jenis	40-45 tahun
II	Pembeli	30-35 tahun

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di simpang tiga Pasar Nusukan selama satu minggu penuh pada jam operasional *kulakan*, yaitu pukul 01.00 hingga 04.00 WIB. Observasi dilakukan untuk mengikuti aktivitas pelaku sejak datang ke lokasi, menempati ruang, menurunkan dan menata barang, melakukan transaksi, hingga meninggalkan area *kulakan*. Dalam observasi tersebut, peneliti mencatat urutan kegiatan, pola penggunaan ruang, proses bongkar muat barang, pola pembayaran, mekanisme pengembalian barang sisa (BS), serta bentuk interaksi antar pelaku di tengah ritme transaksi yang cepat. Melalui cara ini, peneliti tidak hanya memperoleh data dari apa yang dikatakan informan, tetapi juga dari praktik yang benar-benar berlangsung di lapangan.

Wawancara mendalam dilakukan lebih dari satu kali untuk memperoleh pendalaman data. Karena aktivitas ekonomi para informan berlangsung cepat dan terjadi di jalanan simpang tiga pada dini hari, wawancara tidak dilakukan dalam situasi yang sepenuhnya tenang. Wawancara dilakukan saat ritme transaksi mulai longgar atau di sela waktu ketika informan tidak sedang melayani pembeli, sehingga aktivitas ekonomi mereka tidak terganggu. Wawancara diarahkan pada pengalaman informan dalam menjalankan *kulakan*, hubungan mereka dengan pelaku lain, mekanisme pembayaran, penerimaan BS, penggunaan ruang, dan bentuk aturan tidak tertulis yang mereka patuhi. Dokumentasi digunakan sebagai

data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, terutama dalam menjelaskan situasi lapangan, pola penggunaan ruang, dan aktivitas yang berlangsung selama *kulakan* dini hari.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles dkk., (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil wawancara ditranskrip, lalu dipilih bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, seperti mekanisme BS, pola pembayaran, penggunaan ruang, dan hubungan antar pelaku. Data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam subtema dan dibaca secara deduktif dengan menggunakan tiga unsur modal sosial Putnam, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan. Melalui cara ini, analisis tidak berhenti pada deskripsi praktik *kulakan*, tetapi diarahkan untuk menjelaskan bagaimana modal sosial bekerja dalam menjaga keteraturan transaksi.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan antar informan, misalnya antara koordinator pedagang, penjual grosir, dan pembeli. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika informasi yang muncul dari wawancara juga tampak dalam observasi dan diperkuat oleh dokumentasi, maka data tersebut dinilai lebih kuat. Cara ini digunakan agar hasil penelitian tidak hanya bertumpu pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Pasar merupakan sebuah mekanisme dapat mempertemukan pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang dan jasa (Lestari, 2024). Praktik *kulakan* makanan tradisional di simpang tiga Pasar Nusukan berlangsung di luar area resmi pasar dan menggunakan ruang terbuka yang tidak memiliki sekat lapak, kios, maupun pengaturan formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nopriyanti dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa pasar informal cenderung tumbuh di tepi jalan, dekat dengan permukiman, dan berada di luar pengaturan pasar formal. Kondisi ruang seperti ini pada dasarnya cukup rentan menimbulkan ketidakteraturan karena pelaku bertransaksi di area pinggir jalan yang dipakai bersama, tanpa batas fisik yang jelas. Kerentanan itu menjadi lebih besar karena

aktivitas dilakukan pada dini hari, ketika para pelaku harus bergerak cepat untuk mengambil dan menyalurkan barang. Dalam situasi seperti ini, potensi tumpang tindih ruang, kebingungan posisi, atau gangguan terhadap arus transaksi sebenarnya cukup besar. Namun, yang tampak di lapangan justru sebaliknya. Praktik *kulakan* tetap berlangsung rutin dan relatif tertib, sehingga ruang informal di Pasar Nusukan perlu dibaca bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya jual beli, tetapi juga sebagai ruang yang memperlihatkan adanya pengaturan sosial dari dalam.

Sebaran ruang *kulakan* di simpang tiga Pasar Nusukan tidak dibentuk melalui pembagian lapak resmi, tetapi mengikuti kebiasaan para pelaku dalam memakai titik-titik yang dianggap paling mungkin untuk bertransaksi. Secara fisik, area ini memanjang di sekitar Jalan Kapten Pierre Tendean, dengan batas barat di sekitar toko sepatu dan tas Abadi, batas utara di Apotek Anda Sehat, dan batas selatan di sekitar sate kambing Bu Minah. Sebagian pelaku bahkan menjorok ke badan jalan ketika ruang yang tersedia mulai penuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang transaksi di Pasar Nusukan bersifat terbuka, cair, dan tidak dimiliki secara formal oleh pelaku tertentu. Dalam kondisi seperti itu, potensi benturan kepentingan sebenarnya cukup besar, terutama karena tiap pelaku membutuhkan tempat untuk berhenti, menaruh barang, dan melayani transaksi. Namun, penggunaan ruang di lapangan tetap dapat berjalan tanpa perebutan terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa keteraturan ruang lebih banyak dijaga melalui kebiasaan dan penyesuaian bersama daripada aturan resmi.



Gambar 1. Suasana luar area Pasar Nusukan pada dini hari

Koordinator pedagang menjelaskan bahwa pada awalnya penjual dan pembuat makanan mengirim barang ke pembeli di lokasi masing-masing. Namun,

karena jarak yang berjauhan, pedagang dan pembeli kemudian dipertemukan pada satu titik, yakni di pinggir jalan sekitar Pasar Nusukan. Koordinator pedagang mengatakan,

“Dahulu penjual dan pembuat makanan ini yang mengirimkan ke tempat pembeli. Tetapi karena tempatnya jauh-jauh, Akhirnya saya inisiatif untuk mengumpulkan para pedagang juga untuk sama sama jualan di pasar Nusukan terkhusus di pinggir jalan” (KP, 17/01/2026).

Pertemuan di satu titik itu membuat *kulakan* tidak lagi bergantung pada pertemuan yang tersebar di rumah atau lokasi pembeli masing-masing. Dari situ, informasi mengenai adanya tempat *kulakan* di simpang tiga Pasar Nusukan menyebar melalui *getok tular* dari mulut ke mulut. Penyebaran informasi ini membuat semakin banyak penjual dan pembeli mengetahui bahwa lokasi tersebut dapat dipakai sebagai titik pertemuan untuk *kulakan* makanan tradisional. Pertambahan pelaku tidak terjadi melalui pengaturan resmi, tetapi tumbuh dari jaringan sosial yang bekerja di antara orang-orang yang sudah lebih dahulu terlibat. Dalam grup *WhatsApp* yang mereka gunakan sehari-hari, hingga saat ini terdapat 44 anggota, sudah termasuk penjual dan pembeli, kemudian penjual pembeli yang sudah tidak aktif berjualan, dan penjual pembeli yang usahanya sudah diteruskan ke anaknya.

Kegiatan *kulakan* dilakukan di ruang terbuka, sehingga kondisi cuaca langsung memengaruhi jalannya transaksi. Saat hujan, pelaku harus menyesuaikan posisi agar barang tidak basah dan proses jual beli tetap dapat berlangsung.

“Kalau hujan itu agak susah karena ini kegiatannya berada di luar ruangan” (KP, 17/01/2026).

Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang transaksi di Pasar Nusukan tidak hanya terbuka, tetapi juga memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap gangguan situasional. Meskipun demikian, aktivitas *kulakan* tetap dapat berjalan karena para pelaku melakukan penyesuaian secara cepat sesuai keadaan lapangan.

Penempatan barang dan kendaraan dalam praktik *kulakan* menyesuaikan kebutuhan transaksi masing-masing pelaku. Penjual yang membawa banyak jenis makanan cenderung memanfaatkan selasar toko agar pembeli lebih mudah memilih barang, sedangkan penjual satu jenis lebih sering menyimpan barang di dalam

kendaraan karena proses pengambilannya lebih sederhana. Perbedaan cara menata barang ini menunjukkan bahwa ruang di Pasar Nusukan tidak dipakai secara acak, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan distribusi. Penyesuaian tersebut membantu mempercepat transaksi dan mengurangi hambatan di lapangan. Dengan kata lain, cara pelaku memakai ruang ikut menjadi bagian dari keteraturan praktik *kulakan*.



Gambar 2. Peletakan dagangan di selasar toko

Pola pembelian pada praktik ini bersifat grosir dan tidak dapat dilakukan secara ecer. Barang dijual dalam bentuk kelipatan dan sudah dikemas dalam satu kantong atau kardus, misalnya 10, 15, 20, atau 25 buah sesuai kebiasaan masing-masing penjual. Pola ini menunjukkan bahwa transaksi dini hari di simpang tiga Pasar Nusukan ditujukan untuk memenuhi stok dagangan, bukan untuk konsumsi langsung satuan. Karena pembelian dilakukan dalam jumlah lebih besar dan harus segera dibawa untuk dijual kembali, transaksi semacam ini menuntut ketepatan hitung, kesesuaian barang, dan kecepatan pelayanan. Kondisi ini membuat praktik *kulakan* lebih tepat dibaca sebagai hubungan *business-to-business* yang memiliki risiko lebih besar dibanding jual beli eceran biasa.

Berbagai kondisi ruang, ritme kerja dini hari, dan pola transaksi grosir tersebut menunjukkan bahwa praktik *kulakan* di Pasar Nusukan berjalan dalam situasi yang sebenarnya cukup rentan. Ruangnya terbuka, waktunya singkat, dan transaksinya menuntut ketepatan tinggi. Namun, aktivitas ini tetap berlangsung rutin dan relatif tertib. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ada mekanisme sosial tak tertulis yang bekerja menjaga keteraturan di antara para pelaku.

Alur Praktik *Kulakan* Makanan Tradisional

Praktik *kulakan* makanan tradisional pada dini hari di simpang tiga pasar Nusukan berjalan secara informal yang bertumpu pada kebiasaan dan keteraturan yang dibangun bersama. Gambaran ini juga sejalan dengan uraian bahwa ruang interaksi pedagang informal di luar area resmi pasar dapat berkembang menjadi pola hubungan sosial yang lebih luas dari waktu ke waktu. Ritme dini hari yang sekarang terlihat tetap juga tidak muncul dalam sekali jadi. Koordinator pedagang menjelaskan bahwa kegiatan ini pada awalnya baru mulai sekitar jam 3, jam 4, sampai setengah 5 pagi. Perubahan ke waktu yang lebih dini terjadi ketika ada pedagang dari Magelang yang harus berangkat lebih awal karena jarak tempuhnya lebih jauh. Kebutuhan satu pelaku ini kemudian diikuti oleh penjual dan pembeli lain sampai akhirnya terbentuk kebiasaan baru bahwa *kulakan* dimulai sekitar jam 1. Pergeseran menjadi penting karena menunjukkan bahwa waktu *kulakan* bukan sekadar jadwal, melainkan hasil penyesuaian bersama untuk menjaga distribusi tetap berjalan. Pola penyesuaian itulah yang kemudian ikut membentuk cara pelaku bertransaksi di lapangan.

Berdasarkan temuan lapangan, terdapat tiga pola pembelian dalam praktik *kulakan*. Pertama, pembeli melakukan pemesanan melalui *WhatsApp* kepada penjual, lalu barang akan disiapkan oleh penjual, sehingga ketika pembeli datang tinggal membayar saja. Kedua, pembeli datang ke tempat penjual untuk memilih atau meminta barang sesuai kebutuhan. Ketiga, penjual sudah menyiapkan barang terlebih dahulu kemudian ketika pembeli datang tinggal membayar saja. Pola ini muncul karena kebiasaan pembelian yang dilakukan berulang dan penjual sudah mengenali kebiasaan pembeli. Kebiasaan penjual dalam menyiapkan barang untuk pembeli, membuat proses transaksi lebih cepat karena pelaku tidak perlu membuang waktu untuk memilih barang lagi.

Kebutuhan untuk bergerak cepat pada dini hari membuat para pelaku tidak punya banyak ruang untuk memulai transaksi. Penjual perlu segera menyalurkan barang, sedangkan pembeli harus membawa stok sebelum jualan pagi dimulai. Tekanan waktu ini membentuk ritme kerja yang relatif sama. Mereka datang dengan tujuan yang jelas, menuju titik yang sudah dikenali, dan menyelesaikan transaksi tanpa banyak penyesuaian baru di lapangan. Ritme yang membuat proses

pengambilan barang kemudian dapat mengikuti kondisi penjual tanpa menimbulkan banyak hambatan.

Proses pengambilan barang mengikuti kondisi dari penjual. Pada penjual yang menyediakan banyak jenis makanan, pembeli cenderung memilih langsung dari barang yang sudah ditata, karena variasi dagangan beragam dan pembeli menyesuaikan dengan kebutuhan jualannya. Pada penjual satu jenis makanan, pengambilan barang lebih sederhana karena pembeli hanya mengambil jenis yang itu saja. Alur pengambilan ini biasanya tidak menimbulkan antrean karena sistem pengambilan barang dibebaskan kepada pembeli. Jika ada waktu menunggu, umumnya terjadi pada tahap pembayaran, terutama ketika beberapa pembeli membayar di waktu yang berdekatan.

Pada tahap pembayaran, sistem yang kerap digunakan oleh pelaku-pelaku di sini adalah pembayaran tunai. Pembayaran dilakukan setelah barang dipilih atau diterima. Dalam beberapa kondisi, penjual sudah menghantarkan barang terlebih dahulu sebelum dibayar oleh pembeli. Selain itu, juga terdapat kondisi di mana setelah dilakukan pembayaran, barang tidak langsung dihantar tetapi menunggu sampai penjual sudah ada waktu luang atau sesuai antrean. Kondisi seperti ini menunjukkan aktivitas yang terbentuk dari masing-masing pelaku yang sudah berjalan, sehingga pelaku berani menjalankan transaksi seperti ini secara berulang. Aktivitas berulang membuat transaksi berhenti pada satu titik, tetapi menyebar pada keunikan lain.

Aktivitas *kulakan* makanan tradisional di Pasar Nusukan ini memiliki keunikan dalam bertransaksi. Terdapat sistem pengembalian barang yang dinamakan BS. BS dipahami sebagai barang yang sudah dibeli oleh pembeli untuk dijual kembali. Dalam praktiknya, pembeli dapat mengembalikan barang yang tidak terjual atau yang kualitasnya telah menurun kepada penjual grosir. Penjual kemudian menghitung barang sisa tersebut sebagai potongan harga pada transaksi selanjutnya. Berdasarkan data lapangan, apabila seorang pembeli mengambil seratus buah makanan dan pada hari yang sama menyisakan tujuh belas barang tidak terjual, pembeli tersebut hanya perlu membayar delapan puluh tiga buah. Mekanisme ini menunjukkan bahwa alur transaksi *kulakan* tidak selalu selesai pada hari yang sama, tetapi dapat berlanjut ke transaksi berikutnya melalui perhitungan

ulang barang sisa. Dengan demikian, praktik *kulakan* di Pasar Nusukan berjalan melalui urutan yang khas, mulai dari penyesuaian jam, pola pembelian, pengambilan barang, pembayaran, hingga pengelolaan BS sebagai bagian dari alur dagang yang berulang.

Jaringan Sosial

Jaringan sosial dalam praktik *kulakan* di simpang tiga Pasar Nusukan terbentuk dari pertemuan yang berlangsung rutin pada waktu dan tempat yang relatif sama. Pertemuan yang berulang membuat para pelaku tidak lagi berhubungan sebagai orang asing, tetapi sebagai orang-orang yang saling mengenal kebiasaan, kebutuhan, dan cara kerja masing-masing. Penjual grosir banyak jenis menjelaskan,

“Rata-rata saya kenal pedagang dan pembeli yang ada di sini. Kenal karena juga setiap hari bertemu lalu berbincang-bincang. Bisa tentang dagangan atau di luar masalah dagangan” (JH, 04/01/2026).

Kondisi ini menunjukkan bahwa jaringan di Pasar Nusukan tidak dibentuk melalui organisasi formal, tetapi melalui hubungan yang terus diulang dalam aktivitas sehari-hari. Pertemuan rutin setiap dini hari menjadi dasar yang membuat hubungan kerja antarpelaku tetap terpelihara. Jaringan tersebut tidak hanya terbentuk dari kehadiran rutin, tetapi juga dipelihara melalui interaksi informal setelah transaksi mulai longgar. Pada waktu senggang, para pelaku tetap berada di sekitar titik *kulakan* untuk berbincang sambil menunggu pembeli lain datang atau sambil merapikan pekerjaan mereka. Koordinator pedagang menyebut,

“Biasanya setelah selesai transaksi dan masih menunggu pembeli-pembeli lain yang belum datang, banyak yang ngobrol-ngobrol dan guyon” (KP, 17/01/2026).

Interaksi seperti ini menunjukkan bahwa ruang *kulakan* dini hari tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertukaran barang, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat hubungan dijaga. Putri dkk., (2024) menjelaskan bahwa modal sosial pedagang pasar tradisional tampak dari relasi langsung yang terus dipelihara melalui komunikasi dan hubungan langganan. Pola yang sama terlihat di Pasar Nusukan, karena percakapan di luar transaksi ikut menjaga kedekatan antarpelaku dan memudahkan keberlanjutan hubungan kerja pada hari-hari berikutnya.



Gambar 3. Interaksi di luar kegiatan transaksi

Jaringan sosial di Pasar Nusukan juga meluas ke luar urusan dagang dan berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih luas. Hal ini terlihat ketika para pelaku saling membantu saat ada anggota yang sakit, mengalami kematian anggota keluarga, mengadakan hajatan, atau mengikuti kegiatan bersama di luar pasar. Data tersebut menunjukkan bahwa jaringan di Pasar Nusukan tidak berhenti sebagai hubungan kerja yang bersifat sesaat, tetapi berkembang menjadi hubungan sosial yang memuat perhatian, kedekatan, dan rasa ikut memiliki. Fitria dkk., (2025) menjelaskan bahwa modal sosial pada pedagang pasar tradisional berfungsi tidak hanya dalam kelancaran ekonomi, tetapi juga dalam dukungan sosial antar anggota. Jaringan seperti ini membuat praktik *kulakan* bertahan bukan hanya karena kebutuhan distribusi barang, tetapi juga karena hubungan sosial antarpelaku terus dirawat dalam kehidupan sehari-hari.

Jaringan sosial di Pasar Nusukan dipelihara tidak hanya melalui pertemuan langsung, tetapi juga melalui grup *WhatsApp* yang digunakan oleh para pelaku untuk berkoordinasi. Media komunikasi ini dipakai untuk menyampaikan informasi libur, kebutuhan pesanan, dan kabar lain yang berkaitan dengan aktivitas *kulakan*. Salah satu pelaku menjelaskan,

“Di pasar ini ada grup juga jadi informasi-informasi biasanya juga ada di grup” (JH, 04/01/2026).

Penggunaan grup tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial tidak hanya bergantung pada kedekatan fisik di lokasi pasar, tetapi juga diperluas melalui sarana digital. Teknologi *WhatsApp* pada pelaku usaha informal tidak hanya dipakai untuk komunikasi harian, tetapi juga untuk koordinasi aktivitas dagang dan

berbagi informasi antarpelaku (Maulana & Sofianti, 2025). Kondisi itu tampak jelas di Pasar Nusukan, karena arus informasi tetap berjalan meskipun para pelaku tidak selalu berada di lokasi yang sama. Dengan cara ini, jaringan sosial tidak hanya dibangun melalui tatap muka, tetapi juga dipelihara melalui komunikasi yang terus aktif di luar jam transaksi.

Jaringan sosial di Pasar Nusukan juga bekerja dalam bentuk bantuan praktis yang langsung terlihat di lapangan. Para pelaku tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga saling membantu ketika ada yang kerepotan membawa barang. Koordinator pedagang menggambarkan hal itu dengan mengatakan,

“Sering terjadi di sini ketika pedagang A sedang kerepotan dalam membawa barang dagangannya ke pembeli, lalu pedagang B sedang longgar, biasanya akan dibantu dalam membawakan barang dagangannya”
(KP, 17/01/2026).

Bantuan seperti ini menunjukkan bahwa jaringan memiliki fungsi operasional dalam menjaga kelancaran aktivitas *kulakan*, terutama karena transaksi berlangsung pada dini hari dengan ritme yang cepat dan ruang yang terbatas. Supriadin (2025) menegaskan *WhatsApp* pada pelaku usaha informal tidak hanya dipakai untuk komunikasi harian, tetapi juga untuk koordinasi aktivitas dagang dan berbagi informasi antarpelaku. Bantuan fisik yang muncul di lapangan bukan tindakan yang berdiri sendiri, tetapi bagian dari hubungan sosial yang sudah terbangun lebih dahulu. Jaringan seperti ini membuat para pelaku lebih mudah menyesuaikan diri dengan keadaan lapangan dan menjaga *kulakan* tetap berjalan lancar dari hari ke hari.

Norma

Norma sosial dalam praktik *kulakan* di simpang tiga Pasar Nusukan bekerja sebagai aturan tidak tertulis yang menjaga keteraturan transaksi meskipun kegiatan berlangsung di luar pengawasan formal pasar. Tidak terdapat kesepakatan atau tata tertib resmi, tetapi mereka sama-sama memahami perilaku apa yang harus dijalankan agar transaksi tidak menimbulkan persoalan. Di titik ini, norma berfungsi sebagai pegangan bersama yang menjaga aktivitas *kulakan* tetap tertib meskipun berlangsung di luar area resmi pasar. Bagian ini penting karena keteraturan di Pasar Nusukan tidak hanya ditopang oleh kebiasaan berulang, tetapi

juga oleh batas perilaku yang dipahami dan dijalankan bersama.

Norma yang paling dasar dalam praktik *kulakan* di Pasar Nusukan adalah kewajiban pembeli untuk taat membayar dan kewajiban penjual untuk memberikan barang sesuai dengan jumlah dan kualitas yang disepakati. Koordinator pedagang menegaskan,

“*Sebenarnya di sini tidak ada aturan yang pasti, tetapi saya tekankan ke semua ketika transaksi harus taat membayar. Begitu juga penjual harus memberikan barang sesuai, jangan dikurang-kurangi*” (KP, 17/01/2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteraturan transaksi tidak bertumpu pada kontrak tertulis, tetapi pada kepatuhan terhadap aturan bersama yang terus ditegaskan dalam praktik sehari-hari.

Norma di Pasar Nusukan juga terlihat pada cara para pelaku memakai ruang. Mereka tidak berhenti dan menaruh kendaraan secara sembarangan, tetapi mengikuti kebiasaan posisi yang relatif tetap dari hari ke hari. Kebiasaan ini memudahkan pembeli menemukan penjual langganan dan mengurangi kebingungan ketika ruang mulai penuh. Pelaku baru pun tidak serta-merta menempati titik yang sudah biasa dipakai orang lain, tetapi menyesuaikan diri dengan susunan yang sudah ada. Dalam praktiknya, petugas parkir dan koordinator ikut membantu menjaga pola ini tetap berjalan. Jadi, norma ruang di Pasar Nusukan bukan muncul dari larangan tertulis, melainkan dari kebiasaan yang lama-kelamaan diterima sebagai cara yang wajar untuk menjaga ketertiban.



Gambar 4. Posisi parkir para pelaku *kulakan*

Norma yang paling khas dalam praktik *kulakan* ini tampak pada penerimaan BS atau barang sisa. Penjual menerima pengembalian barang yang tidak habis terjual, lalu jumlahnya diperhitungkan sebagai potongan pada transaksi berikutnya.

Di sini BS tidak cukup dibaca sebagai teknis dagang semata. BS menunjukkan bahwa pembagian risiko antara penjual dan pembeli sudah diterima sebagai bagian dari hubungan *kulakan*. Penjual tidak bebas menolak barang sisa begitu saja, karena dalam praktik yang sudah berjalan, penerimaan BS dipahami sebagai sesuatu yang memang seharusnya dilakukan. Bagian ini menunjukkan bahwa norma di Pasar Nusukan tidak hanya mengatur soal pembayaran dan barang, tetapi juga mengatur cara para pelaku menanggung risiko agar hubungan dagang tetap berlanjut.

Penerimaan BS juga memperlihatkan bahwa norma memiliki akibat sosial ketika dilanggar. Penjual yang menolak menerima barang sisa berisiko dinilai buruk oleh pembeli dan dapat ditinggalkan pada transaksi berikutnya. Di titik ini, sanksi tidak hadir dalam bentuk hukuman resmi, tetapi dalam bentuk reaksi sosial yang nyata: kepercayaan menurun, pembeli berpindah, dan hubungan dagang melemah. Di sinilah norma bekerja kuat, karena kepatuhan tidak dipaksakan oleh lembaga formal, melainkan dijaga oleh konsekuensi sosial yang langsung terasa di lapangan. Norma sosial dalam usaha informal membantu pelaku menjaga keberlangsungan hubungan ekonomi karena ada ekspektasi perilaku yang dipahami bersama. (Amri, 2024).

Norma di Pasar Nusukan juga tidak berhenti pada hubungan antar pelaku di dalam komunitas, tetapi menyentuh relasi mereka dengan lingkungan sekitar. Koordinator pedagang menyebutkan adanya teguran dari RT terkait BS yang berserakan dan tidak dibersihkan. Teguran ini penting karena menunjukkan bahwa kebersihan juga menjadi bagian dari norma yang harus dijaga jika para pelaku ingin aktivitas *kulakan* tetap diterima di lokasi tersebut. Jadi, norma di Pasar Nusukan bekerja pada dua arah sekaligus. Secara internal norma mengatur pembayaran, barang, BS, dan penggunaan ruang. Secara eksternal norma mengatur batas perilaku kolektif agar kegiatan *kulakan* tidak menimbulkan gangguan bagi warga sekitar. Norma tidak hanya menjaga kelancaran transaksi, tetapi juga ikut menentukan keberlanjutan praktik *kulakan* itu sendiri.

Kepercayaan

Kepercayaan berfungsi sebagai elemen kunci dalam menjaga kelancaran transaksi. Tanpa adanya pengawasan resmi atau kontrak tertulis, kepercayaan antara pelaku pasar memungkinkan transaksi berlangsung dengan lancar.

Kepercayaan yang terbangun dalam aktivitas ekonomi pasar tradisional dapat memperlancar transaksi, membangun loyalitas, dan menjaga kelancaran suplai barang (Safitri & Asriwandari, 2025). Sejalan dengan aktivitas *kulakan* di Pasar Nusukan, kepercayaan terbentuk melalui interaksi yang berulang, ketika penjual dan pembeli saling mengenal kebiasaan, ritme kerja, dan perilaku masing-masing. Kepercayaan merupakan bagian dari modal sosial yang dipelihara dalam hubungan sosial yang berlangsung terus-menerus dan membuat kerja sama tetap terjaga (Nain dkk., 2023; Puspitasari & Fauzi, 2023). Kepercayaan yang efektif tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang karena adanya hubungan jangka panjang dan komitmen antarpelaku. Penjual grosir berani memberi kelonggaran, seperti penyerahan barang sebelum pembayaran atau penerimaan barang sisa, kepada pembeli yang sudah lama bertransaksi.

Bentuk kepercayaan yang paling jelas dalam praktik *kulakan* ini tampak pada mekanisme pengembalian barang sisa atau BS. Penjual menerima barang yang tidak habis terjual, lalu menghitungnya sebagai potongan pada transaksi berikutnya. Putnam (1993) menjelaskan mekanisme pengembalian BS ini menjadi bentuk *generalized reciprocity* karena penjual menerima ketidakseimbangan sementara pada satu transaksi dengan keyakinan bahwa hubungan tersebut akan tetap berlanjut dan memberi manfaat pada transaksi berikutnya. Penjual tidak memperoleh balasan langsung pada saat itu juga, tetapi tetap menjalankan kelonggaran karena ada harapan akan kesinambungan relasi dagang. Pada titik ini, BS tidak cukup dipahami sebagai teknis potongan pembayaran, tetapi sebagai bentuk kepercayaan yang bekerja melalui timbal balik jangka panjang. Kelonggaran semacam ini pun tidak dibagikan kepada semua pembeli dalam kadar yang sama.

Pembeli yang sudah lama bertransaksi lebih sering mendapatkan kemudahan karena hubungan mereka dengan penjual telah diuji oleh frekuensi pertemuan, ketepatan pembayaran, dan konsistensi dalam menjaga hubungan dagang. Pembeli baru belum langsung memperoleh perlakuan yang sama karena penjual belum memiliki dasar pengalaman yang cukup untuk memberi kelonggaran lebih jauh. Hwahng dkk., (2022) menjelaskan bahwa *thick trust* merupakan kepercayaan yang ditopang oleh jaringan pertukaran sosial yang padat, sedangkan

thin trust diarahkan pada pihak yang belum berada dalam relasi sedekat itu dan masih bertumpu pada ekspektasi timbal balik yang lebih tipis. Pembagian ini membantu membaca praktik *kulakan* di Pasar Nusukan dengan lebih tajam. Pelaku yang sudah menjalin hubungan lama cenderung berada pada wilayah *thick trust*, sedangkan pelaku yang baru mulai berlangganan masih berada pada wilayah *thin trust* yang hanya cukup untuk menopang transaksi dasar. Perbedaan tingkat kepercayaan ini menunjukkan bahwa hubungan dagang di Pasar Nusukan tidak dibangun di atas rasa percaya yang sama rata, tetapi di atas kepercayaan yang bertingkat sesuai riwayat interaksi masing-masing pelaku.

Implikasi dari kepercayaan yang bertingkat itu terlihat pada akses terhadap perlakuan yang juga tidak dibagikan secara merata. Pembeli lama lebih mudah untuk mendapat kesempatan untuk berutang. Pembeli baru tidak langsung mendapatkan perlakuan yang sama, meskipun sama-sama hadir dalam ruang *kulakan* dan sama-sama melakukan transaksi. Kepercayaan yang terbentuk melalui hubungan yang intens dan berulang memberikan keuntungan besar kepada pelaku lama, sementara pelaku baru yang belum dikenal baik sering kali harus menunggu waktu lebih lama untuk mendapatkan akses yang sama (Portes, 1998). Modal sosial di Pasar Nusukan tidak hanya mempermudah kerja sama, tetapi juga bekerja sebagai mekanisme penyaringan yang membedakan pelaku yang sudah diakui di dalam jaringan dan pelaku yang masih berada di pinggir jaringan. Kepercayaan tidak hanya berfungsi sebagai pemulus transaksi, tetapi juga membentuk batas keanggotaan informal. Efisiensi dan rasa aman lebih banyak dinikmati oleh pelaku yang sudah lama berada di dalam hubungan langganan, sedangkan pelaku baru harus melewati proses pembuktian terlebih dahulu sebelum memperoleh akses terhadap perlindungan informal yang sama. Modal sosial tidak hanya menghasilkan keteraturan, tetapi juga menghasilkan eksklusivitas dan batasan.

Batas kepercayaan itu menjadi lebih jelas ketika risiko transaksi dianggap terlalu tinggi. Para pelaku memang kerap saling membantu ketika ada yang kerepotan membawa barang atau menghadapi situasi mendesak di lapangan, tetapi bantuan tersebut tidak meluas pada uang transaksi. Koordinator pedagang menjelaskan,

“jika menitipkan uang juga, jika ada gegeh akan membuat ricuh” (KP,

17/01/2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepercayaan di Pasar Nusukan bukan kepercayaan tanpa batas. Kepercayaan bekerja kuat pada aspek-aspek tertentu yang sudah teruji dalam transaksi harian, tetapi berhenti ketika risiko konflik dianggap terlalu tinggi. Batas ini penting karena menunjukkan bahwa modal sosial bukan hanya mempermudah hubungan ekonomi, tetapi juga mengatur area mana yang masih bisa ditopang oleh kepercayaan dan area mana yang harus dibatasi.

Kepercayaan dalam *kulakan* juga tidak hanya bekerja di antara penjual dan pembeli, tetapi bersinggungan dengan penerimaan warga sekitar terhadap kegiatan mereka. Koordinator pedagang menyebutkan adanya teguran dari RT terkait BS yang berserakan dan tidak dibersihkan. Koordinator pedagang menyebutkan adanya teguran dari RT terkait BS yang berserakan dan tidak dibersihkan. Teguran ini menandakan bahwa keberlanjutan *kulakan* tidak hanya ditentukan oleh kepercayaan internal antara penjual dan pembeli, tetapi juga oleh kemampuan komunitas menjaga kepercayaan warga sekitar. (Alaydrus, 2025). Kepercayaan dapat mempercepat transaksi, membuka ruang kelonggaran, dan menopang mekanisme BS, tetapi pada saat yang sama juga menghasilkan seleksi. Kepercayaan tidak hanya berfungsi sebagai penopang yang membuat transaksi lebih baik, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menekan risiko dan menjaga hubungan dagang tetap stabil.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *kulakan* makanan tradisional pada dini hari di simpang tiga Pasar Nusukan, Surakarta, dapat berlangsung tertib dan konsisten meskipun berada di luar tata kelola resmi pasar. Keteraturan tersebut tidak hanya ditentukan oleh penggunaan ruang fisik, tetapi terutama oleh tatanan sosial yang dibangun para pelaku melalui kebiasaan yang terus diulang, mulai dari pemilihan lokasi, penataan barang, hingga pembagian titik parkir. Temuan ini menegaskan bahwa aktivitas ekonomi informal di ruang terbuka tetap dapat membentuk pola kerja yang stabil meskipun tidak berada di bawah pengawasan formal.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa alur *kulakan* berjalan melalui

beberapa pola utama, yaitu pemesanan melalui *WhatsApp*, pembeli datang langsung untuk memilih barang, serta penjual menyiapkan barang berdasarkan kebiasaan pembeli. Keteraturan aktivitas ini ditopang oleh bekerjanya modal sosial dalam tiga unsur: jaringan, norma, dan kepercayaan. Jaringan terbentuk dari pertemuan rutin setiap hari dan komunikasi dan hubungan sosial yang terus dipelihara. Norma tampak pada kewajiban taat membayar, kesesuaian barang, penggunaan ruang, serta penerimaan BS sebagai aturan tidak tertulis. Kepercayaan mempercepat transaksi, memungkinkan kelonggaran tertentu, dan menjaga hubungan dagang tetap berlangsung dalam jangka panjang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal sosial memiliki batas. Kehati-hatian dalam menitipkan uang memperlihatkan bahwa kepercayaan tidak bekerja tanpa batas, karena ada area transaksi yang sengaja dibatasi untuk mencegah konflik. Kepercayaan juga tidak dibagikan secara merata. Pelaku lama memperoleh akses yang lebih besar terhadap kelonggaran transaksi dibanding pelaku baru, sehingga modal sosial di Pasar Nusukan tidak hanya memproduksi keteraturan, tetapi juga membentuk batas keanggotaan informal. Selain itu, keberlanjutan praktik *kulakan* tetap dipengaruhi oleh relasi dengan pihak luar, terutama tuntutan menjaga kebersihan dan ketertiban agar kegiatan tetap dapat diterima oleh warga sekitar.

Artikel ini menambahkan pemahaman terhadap teori modal sosial Putnam dengan menunjukkan bahwa jaringan, norma, dan kepercayaan tidak hanya bekerja dalam komunitas sipil atau hubungan sosial sehari-hari, tetapi juga dapat memproduksi keteraturan dalam praktik ekonomi informal perkotaan yang berlangsung tanpa pengawasan formal. Dalam konteks *kulakan* dini hari di Pasar Nusukan, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan antarpelaku, tetapi juga sebagai mekanisme praktis yang mengatur distribusi barang, pembagian risiko melalui BS, dan kelancaran transaksi *business-to-business*. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa modal sosial tidak selalu bekerja secara inklusif. Kepercayaan yang bertingkat antara pelaku lama dan pelaku baru menunjukkan bahwa modal sosial dapat membentuk seleksi, batas keanggotaan informal, dan eksklusi terhadap pelaku yang belum sepenuhnya masuk ke dalam jaringan. Pembacaan ini membuat teori Putnam lebih relevan untuk memahami

ekonomi informal perkotaan di Indonesia, bukan hanya dari sisi keteraturan yang dihasilkan, tetapi juga dari sisi selektivitas hubungan yang dibentuk.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Nusukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi Komunitas Bakul Roti Nusukan
 - a. Menjaga tata tertib penggunaan jalan selama jam operasional *kulakan* di area simpang tiga yang bersinggungan langsung dengan lalu lintas umum dengan menempatkan kendaraan dan barang secara tertib dengan tidak menggunakan badan jalan secara berlebihan, serta menyesuaikan posisi agar tidak menghambat arus kendaraan lain.
 - b. Menjaga kebersihan area yang digunakan untuk bertransaksi dengan membersihkan area yang digunakan secara mandiri dan memastikan bersih ketika pulang.
- 2) Bagi Pemerintah atau Pengelola Pasar
 - a. Memberikan ruang bagi pelaku kegiatan informal dengan tidak melakukan penertiban paksa, tetapi membuka ruang obrolan dengan para pelaku sehingga kebijakan tetap memperhatikan ritme kerja komunitas yang sudah berjalan
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Memperluas kajian dengan menggali perspektif pelaku baru untuk melihat bagaimana proses masuk ke dalam jaringan *kulakan* berlangsung dan bagaimana kepercayaan dibangun sejak awal. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk membaca perubahan jaringan, norma, dan kepercayaan dari waktu ke waktu, terutama untuk melihat apakah hubungan antar pelaku tetap stabil atau berubah mengikuti dinamika pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Alaydrus, S. M. (2025). KETIADAAN PAGUYUBAN DALAM SISTEM MANAJEMEN PEDAGANG KAKI LIMA DI JALAN KARANG MENJANGAN, KOTA SURABAYA. *Aceh Anthropological Journal*, 9(1), 37–52. <https://doi.org/10.29103/aaj.v9i1.21292>

Amri, F. H. (2024). Peran Modal Sosial Bagi Perkembangan Usaha Pedagang Kaki

- Lima di Era Digitalisasi. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(June), 246–250.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.11532552>
- Anggini, K., Carissa, D. C., Putra, R. P., Ramadhani, H. F., & Ayyubi, S. El. (2025). Efektivitas Business to Business Marketing dalam Meningkatkan Jangkauan Pasar Batik Cibuluh , Bogor (The Effectiveness of Business to Business Marketing in Increasing Market Reach of Batik Cibuluh , Bogor). *JURNAL PUSAT INOVASI MASYARAKAT*, 7(1), 186–199.
<https://doi.org/10.29244/jpim.7.1.186-199>
- Dwiartama, A., Kelly, M., & Dixon, J. (2023). Linking food security, food sovereignty and foodways in urban Southeast Asia: cases from Indonesia and Thailand. *Food Security*, 15(2), 505–517. <https://doi.org/10.1007/s12571-022-01340-6>
- Fitria, N., Hasimi, D. M., & Malik, A. (2025). Eksistensi modal sosial pedagang pasar tradisional terhadap kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(1), 161–172.
<https://doi.org/10.53088/jerps.v5i1.1691>
- Hasna, F., & Mayvani, T. C. (2023). Identifikasi Modal Sosial Fungsi Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Kapas Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Berkala Ilmu Ekonomi*, 12(1), 48–66.
<https://doi.org/10.21107/nbs.v12i1.21672.g8501>
- Hwahng, S. J., Allen, B., Zadoretzky, C., Doucet, H. B., McKnight, C., & F, D. D. J. (2022). Thick trust , thin trust , social capital , and health outcomes among trans women of color in New York City. *International Journal of Transgender Health*, 23(1–2), 214–231. <https://doi.org/10.1080/26895269.2021.1889427>
- Lestari, E. (2024). Persepsi Konsumen Mengenai Harga , Lokasi dan Kualitas Pasar Terhadap Minat beli Konsumen di Pasar Klandasan. *JURNAL MINFO POLGAN*, 13(1), 133–138. <https://doi.org/0.33395/jmp.v13i1.13491>
- Maulana, I., & Sofiaty, E. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL WHATSAPP DAN INOVASI PEMASARAN KOMUNITAS SAUYUNAN BERSATU. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 1(3), 893–904.

<https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1388>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (H. Salmon (ed.); 3 ed.). CA: SAGE Publications.

Nain, U., Sosiawan, A., & Hasanuddin, U. (2023). MODAL SOSIAL MELALUI KEPERCAYAAN (TRUST) MASYARAKAT DI DUSUN 1 DAUNGPARE DESA BETAO RIASE KECAMATAN PITU SOCIAL CAPITAL THROUGH COMMUNITY TRUST IN DAUNGPARE 1. *Jurnal Palangga Praja*, 5(1), 57–62. <https://doi.org/10.61076/jpp.v5i1.3430>

Nopriyanti, N., Syafitri, E. D., Dewanti, A. N., & Ulimaz, M. (2023). Analisis Karakteristik Persebaran Pasar Informal Berdasarkan Hirarki Jalan di Kota Balikpapan Analysis of Characteristics of Informal Market Distribution Based on Street Hierarchy in Balikpapan City. *COMPACT: SPATIAL DEVELOPMENT JOURNAL*, 02(03), 50–62. <https://doi.org/10.35718/compact.v2i3.1066>

Portes, A. (1998). *SOCIAL CAPITAL : Its Origins and Applications in Modern Sociology*. Annual Review of Sociology. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.1>

Puspitasari, F. N. C., & Fauzi, A. M. (2023). Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura di Perantauan. *Paradigma*, 12(1), 241–250. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/56391>

Putnam, R. D., Leonardi, R., & Nanetti, R. Y. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt7s8r7>

Putri, M. S. A., Azizah, P. A. W. N., & Amallia, D. (2024). Analisis Modal Sosial Pedagang Di Pasar Tradisional Di Desa Tanggul Wetan, Kec. Tanggul, Kab. Jember. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 2(2), 297–308. <https://doi.org/10.61132/jepi.v2i2.644>

Safitri, M., & Asriwandari, H. (2025). Modal Sosial Pedagang Pasar Tradisional (Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Dalam Eksistensi Pasar Lima Puluh Di Kota Pekanbaru). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.D), 135–142.

<https://doi.org/jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12145>

Supriadin. (2025). Makna Jaringan Sosial Dalam Keberlanjutan Usaha Mikro Di Pasar Tradisional. *Jurnal Economina*, 4(1), 18–25.

<https://doi.org/10.55681/economina.v4i1.1524>

Utami, H. N., Wiyono, S. N., & Nugraha, A. (2024). Pengambilan Keputusan Pengadaan Produk Segar Dan Kinerja Layanan Suplier Di Ritel Supermarket: Sebuah Perspektif Business-To-Business. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 9(1), 48–61.

<https://doi.org/10.24198/agricore.v9i1.55248>

Wulandari, R. R. A. B., & Nawireja, I. K. (2022). Pengaruh Kepemilikan Modal Sosial terhadap Kesejahteraan : Kinerja Usaha Sebagai Variabel Antara (Kasus : Pedagang Komoditas Pertanian di Pasar Palmeriam , Jakarta Timur)

The Influence of Social Capital on Traders ' Welfare : Business Performance as an. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 121–134.

<https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i1.932>